

**PERSEPSI SISWA TERHADAP PENGGUNAAN KATA
SERAPAN BAKU BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 1
PADANG**



Oleh
DESY RIVALENTINA
NPM 1410013111065

*Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan S-1*

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2018**

ABSTRAK

Desy Rivalentina. 2018. Skripsi “Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Kata Serapan Baku Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Padang” Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap penggunaan kata serapan baku bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Padang. Teori yang dijadikan acuan dalam penelitian yakni pengertian persepsi menurut Slameto (2010), kata serapan menurut Kridalaksana (2011), serta proses penyerapan kata menurut Chaer (2007). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dari hasil penelitian dengan sampel 70 siswa, ditemukan 88,6% dari jumlah siswa mengenal kata serapan tidak baku dan hanya 11,4% dari jumlah siswa mengenal kata serapan baku. Persentase yang ditemukan siswa cenderung lebih banyak memilih kata serapan tidak baku daripada kata serapan baku. Persepsi penggunaan kata serapan baku bahasa Indonesia berdasarkan persentase yaitu 1) tidak pernah digunakan siswa sebesar 0,8%, 2) kadang-kadang digunakan siswa sebesar 4,5%, dan 3) sering digunakan siswa 6,1%, sedangkan pada kata serapan tidak baku persepsi siswa lebih tinggi terhadap penggunaannya yaitu 1) 3,3% tidak pernah digunakan siswa, 2) 35,1% kadang-kadang digunakan siswa, dan 3) 50,2% sering digunakan siswa. Dari data tersebut disimpulkan bahwa, siswa cenderung menggunakan kata bahasa asing dari pada menggunakan kata serapan baku bahasa Indonesia. Siswa beranggapan bahwa kata yang digunakan siswa selama ini sudah sesuai dengan *KBBI*. Salah satu faktor siswa cenderung menggunakan bahasa asing adalah pengaruh bahasa pergaulan dan media sosial. Seharusnya siswa menggunakan kata serapan baku bahasa Indonesia yang kata tersebut telah dipadankan ke dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Kata kunci : *persepsi, kata serapan, SMAN 1 Padang.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Kata Serapan Baku Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Padang.” Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, Padang.

Banyak kendala yang penulis temukan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Puji Tuhan, dapat diselesaikan dengan baik. Semua ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Marsis, M.Pd. selaku pembimbing I dan Dra. Gusnetti, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah menyempatkan diri untuk memberikan arahan, bimbingan, saran, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta Padang.
3. Bapak Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta Padang.

4. Bapak/Ibu staf pengajar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta Padang yang telah membimbing dan mendidik penulis di bangku perkuliahan.

Penulis menyadari skripsi ini mungkin belum sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan calon guru Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dapat dijadikan sebagai tambahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

Padang, 17 Agustus 2018

Desy Rivalentina

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORETIS	
2.1 Kajian Teori	7
2.1.1 Hakikat Persepsi.....	7
2.1.1 Hakikat Kata.....	7
2.1.2 Jenis Kata	9
2.1.3 Kata Baku.....	13
2.1.4 Kata Serapan	14
2.1.5 Proses Penyerapan Kata	15
2.1.6 Ragam Bahasa	16
2.1.7 Perencanaan Bahasa	17
2.2 Penelitian yang Relevan.....	18
2.3 Kerangka Konseptual	20
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Metode Penelitian.....	22
3.2 Data dan Sumber Data	22
3.3 Instrumen Penelitian.....	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data	23
3.5 Teknik Keabsahan Data	24
3.6 Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	

4.1 Deskripsi Data.....	25
4.2 Analisis Data.....	26
4.3 Pembahasan.....	108

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	111
5.2 Saran.....	112

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu piranti penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia dalam berbagai aktivitas dan kehidupannya selalu berhubungan erat dengan bahasa, baik digunakan secara lisan maupun tertulis. Sehingga tanpa bahasa tidak ada kreativitas manusia dan karenanya kebudayaan dan peradaban manusia tidak berkembang serta beroleh kemajuan.

Peran penting bahasa dalam berbagai segi kehidupan manusia tersebut juga dimiliki Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai identitas kebangsaan yang merupakan Bahasa Persatuan Bangsa Indonesia sebagaimana disiratkan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan secara resmi diakui keberadaannya pada 18 Agustus 1945. Misalnya, di luar negeri kebangsaan seseorang ternyata dapat dikenali karena yang bersangkutan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Artinya, kebangsaan seseorang tersebut dapat dikenali berdasarkan bahasa kebangsaan yang digunakan.

Sejalan dengan itu, dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa memiliki empat fungsi bahasa secara umum, yaitu (1) sebagai alat berkomunikasi, (2) sebagai alat mengekspresikan diri, (3) alat berintegrasi dan beradaptasi sosial, dan (4) sebagai alat kontrol sosial (Keraf dalam Finoza, 2013:2). Selain dari empat fungsi bahasa tersebut, ada satu lagi fungsi bahasa yang kurang disadari oleh masyarakat,

yaitu sebagai alat berpikir. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam berbahasa, semakin tinggi pulalah kemampuan berpikirnya; semakin teratur bahasa seseorang, semakin teratur pulalah cara berpikirnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa, misalnya siapa pembicara, pendengar, kondisi dan situasi yang dihadapi. Komunikasi antar guru dan peserta didik akan berbeda dengan komunikasi antar teman sejawat, demikian juga komunikasi secara langsung berbeda dengan tidak langsung. Hal ini melahirkan sejumlah ragam bahasa. Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang terjadi karena pemakaian bahasa (Finoza 2013:5) . Jika dilihat dari segi sarana pemakaiannya, ragam bahasa terdiri dari dua macam yakni ragam bahasa lisan dan ada ragam bahasa tulisan. Bahasa tulis yang digunakan biasanya melalui media tulis yang tidak terikat ruang dan waktu sedangkan bahasa lisan, biasanya bentuk bahasa yang diungkapkan bersifat singkat dan langsung. Terbukti dari penggunaannya untuk percakapan sehari-hari, tentu ada peran bahasa yang membuat satu sama lain dapat berkomunikasi, saling menyampaikan maksud. Tidak hanya dalam bentuk lisan, tentu saja bahasa juga digunakan dalam bentuk tulisan.

Selain dari segi pemakaian, ragam bahasa juga terdiri dari ragam bahasa standar dan tak standar. Ragam bahasa standar disebut juga ragam bahasa baku, sedangkan ragam bahasa tak standar disebut juga ragam bahasa tidak baku. Alangkah baiknya jika dapat menguasai berbagai ragam bahasa tersebut dengan baik, agar dapat berkomunikasi secara efektif sesuai dengan tempat dan situasi ragam itu digunakan.

Perkembangan bahasa Indonesia terjadi sangat pesat. Bahasa Indonesia baku banyak diserap dari bahasa asing. Berdasarkan data yang diperoleh melalui *Kamus Besar Bahasa Indonesia V (KBBI V)*, terdapat 17 bahasa dari berbagai negara yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, yaitu *Arab, Belanda, Cina, Denmark, Hawaii, Ibrani, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Latin, Norwegia, Portugis, Perancis, Rusia, Sansekerta, dan Swedia*. Lima negara besar menyumbang kosakata serapan yaitu *Arab* dengan jumlah kata 782 kata, *Belanda* 145 kata, *Cina* 96 kata, *Inggris* 212 kata, dan *Perancis* 166 kata. Kata serapan dari berbagai negara tersebut telah dibakukan ke dalam bahasa Indonesia.

Kata serapan adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing yang telah terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia dan telah diterima luas oleh masyarakat umum. Kata serapan berfungsi untuk memperkaya ragam bahasa Indonesia itu sendiri dan memberikan pengetahuan tentang bahasa asing kepada pemakai bahasa Indonesia. Proses penyerapan kata tersebut terdiri atas tiga bagian, yaitu adopsi, adaptasi, dan terjemahan.

Pada masa kini, kosakata bahasa asing yang masuk secara cepat mengakibatkan keberterimaannya dipaksakan dan menimbulkan pro dan kontra di kalangan penuturnya. Contohnya pada kata *swafoto* yang merupakan kata serapan asing, tetapi masyarakat lebih mengenal kata *selfie* daripada *swafoto*. Hal ini menimbulkan keraguan kepada khalayak umum khususnya peserta didik dalam menggunakan bahasa.

Berkaitan dengan merebaknya penggunaan kata serapan, salah satu media yang sering menggunakan dan menyebarkan kata serapan adalah media sosial. Di era globalisasi ini, media sosial sangat dekat dengan masyarakat, khususnya remaja. Media sosial merupakan situs di mana seseorang dapat membuat *web page* pribadi dan terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama. Media sosial terbesar yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja antara lain: *Instagram, Facebook, Twitter, Line, Whatsapp*, dan sebagainya. Melalui media tersebut, menimbulkan banyaknya kosakata yang bermunculan dan sering diterapkan oleh masyarakat Indonesia, baik itu remaja, orangtua, bahkan anak-anak. Masyarakat sudah banyak dan sering menggunakan kosakata serapan. Masyarakat tersebut berpikir bahwa dengan menggunakan kosakata tersebut akan terlihat seperti seorang yang terpelajar dan modern. Di sudut lain, penggunaan kosakata serapan tidak hanya memberikan efek yang positif, tetapi menyebabkan efek yang negatif dan tidak disadari oleh penggunanya. Namun, permasalahannya adalah mereka cenderung kurang mengetahui apakah kosakata yang diperoleh itu merupakan bahasa baku atau tidak, dan penggunaan kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Zaman sekarang terhadap kondisi peserta didik yang belum dapat menggunakan kata serapan baku yang benar karena itu merupakan ancaman terhadap bahasa Indonesia baku. Dalam pengembangan bahasa Indonesia baku pada dasarnya perlu dipertahankan eksistensi bahasa Indonesia dan ketahanan bahasa Indonesia baku dalam kognisi para penuturnya. Untuk itu, perlu penggunaan kata serapan baku dilakukan dengan baik dan benar agar tidak terjadi atau lebih banyak lagi kekeliruan

pengguna bahasa. Penggunaan kata serapan baku mempunyai aturan atau kebijakan. Kebijakan yang dikeluarkan oleh badan bahasa yang memiliki perencanaan bahasa. Kebijakan inilah dapat berwujud seperti *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Dari kebijakan tersebut harus dipatuhi, akan tetapi masih banyak juga yang melanggar kebijakan tersebut. Inilah yang menjadi dasar ketidakpatuhan terhadap kebijakan dalam perencanaan bahasa. Kata baku juga masuk ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 dan menjadi salah satu kisi-kisi soal ujian negara yang dilakukan di SMA Negeri 1 Padang.

Siswa SMA Negeri 1 Padang merupakan sekolah unggul yang memiliki akreditasi A dan tercatat sebagai sekolah terbaik sekota Padang. Peserta didik di SMA Negeri 1 Padang mempunyai prestasi dalam bidang akademik dan non akademik. Sekolah tersebut juga menerapkan Kurikulum 2013 yang menjadikan peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Peserta didik tersebut juga tidak terlepas dari penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, yang mana kosakata yang mereka akan bertambah. Berdasarkan hasil observasi penelitian, pada umumnya peserta didik kurang mengetahui penggunaan kata serapan baku dengan yang tidak baku karena pengaruh perkembangan teknologi yang semakin pesat. Contohnya saja kata *swafoto* dan *selfie*, peserta didik lebih mengetahui kata *selfie* yang merupakan kata serapan tidak baku, sedangkan *swafoto* yang merupakan kata serapan baku peserta didik tidak mengetahui kata tersebut. Melihat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi siswa terhadap

penggunaan kata serapan baku di SMA Negeri 1 Padang. Dengan harapan agar penggunaan kata serapan baku yang benar dapat dipertahankan dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak terjadi kekeliruan pengguna bahasa.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada persepsi siswa terhadap penggunaan kata serapan baku di SMA Negeri 1 Padang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi siswa terhadap penggunaan kata serapan baku di SMA Negeri 1 Padang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui persepsi siswa terhadap penggunaan kata serapan baku di SMA Negeri 1 Padang.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut: 1) Siswa, sebagai suatu pengetahuan dan pemahaman terhadap penggunaan kata serapan baku, 2) Guru, dapat dijadikan pedoman dalam penggunaan kata serapan baku, 3) Peneliti lain, dapat dijadikan sebagai pedoman saat melakukan penelitian yang sama atau menambah wawasan dalam rangka mempelajari penggunaan kata serapan baku.